

Periode : Semester Ganjil 2019/2020  
Skema : Abdimas Mandiri Dosen

**LAPORAN AKHIR**  
**PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Dokumenter & Jurnalisme: Peluang dan Tantangan di Era Digital**

(Studi Kasus Pengembangan SDM Jurnalistik & Perfilman di Kabupaten Malang, Jawa Timur)



Oleh:

**Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL  
2020

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- 1. Judul** : Dokumenter & Jurnalisme: Peluang dan Tantangan di Era Digital (Studi Kasus Pengembangan SDM Jurnalistik dan Perfilman di Kabupaten Malang, Jawa Timur)
- 2. Pengusul**
- a. Nama : Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom
  - b. NIDN : 0311126701
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor (300)
  - d. Fakultas/Prodi : Ilmu Komunikasi
  - e. Bidang Keahlian : Jurnalistik dan Penyiaran
- 3. Lokasi Kegiatan**
- a. Wilayah Mitra : Universitas Muhammadiyah Malang
  - b. Kabupaten/Kota : Malang
  - c. Provinsi : Jawa Timur
  - d. Jarak PT ke Lokasi Mitra : 300 kilometer
- 5. Luaran Yang Dihasilkan** : Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang peluang dan tantangan bidang jurnalistik dan film dokumenter pada era digital; publikasi artikel ilmiah dalam jurnal nasional atau jurnal internasional
- 6. Biaya yang diperlukan** : Rp 50.000.000,-

Jakarta, 10 Januari 2020

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ilmu  
Komunikasi

Mengetahui,  
Kepala Pusat Studi

Pengusul

Dr. Halomoan Harahap, M.Si  
NIP: 202100216

M. Ruslan Ramli, Ph.D  
NIDN: 0922087203

Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom  
NIDN: 0311126701

Mengetahui,  
Kepala LPPM,

Dr. Erry Yudhya Mulyani, M.Sc  
NIDN: 0326058403

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Pengabdian kepada Masyarakat: **Dokumenter & Jurnalisme: Peluang dan Tantangan di Era Digital (Studi Kasus Pengembangan SDM Jurnalistik dan Perfilman di Kabupaten Malang, Jawa Timur).**

2. Pelaksana

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu
1.	Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom	Staf Pengajar	Jurnalistik dan Penyiaran	Universitas Esa Unggul	Satu tahun

3. Objek (khalayak sasaran) Pengabdian kepada Masyarakat: mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kota Malang, Jawa Timur.
4. Masa Pelaksanaan Kegiatan: 16 September 2019.
5. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat: Universitas Muhammadiyah Malang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.
6. Mitra yang terlibat: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.
7. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan: fenomena keberlimpahan informasi melalui media arus utama dan media baru pada era digital ini, yang pada akhirnya menjadi "ancaman" terhadap keberadaan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter. Melalui kegiatan PPM ini, saya menawarkan solusi, dengan memberikan *workshop* bertemakan peluang dan tantangan bidang jurnalistik dan film dokumenter pada era digital sebagai jawaban atas permasalahan adanya "ancaman" terhadap keberadaan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital.

8. Kontribusi mendasar pada khalayak sasaran berupa: **peningkatan pengetahuan dan pemahaman** tentang peluang dan tantangan bidang jurnalistik dan film dokumeter pada era digital.
9. Rencana luaran berupa: publikasi artikel ilmiah tentang kegiatan PPM ini dalam jurnal nasional atau jurnal internasional, baik yang terakreditasi maupun yang tidak terakreditasi.[]

## KATA PENGANTAR

Bagi ilmu komunikasi, dialog adalah satu dari berbagai bentuk proses penyampaian pesan dari manusia satu ke manusia lain. Baik menggunakan media maupun tanpa menggunakan media. Dan berbagai model komunikasi menghantarkan banyak cara manusia dalam menyampaikan pesannya kepada manusia lain. Bahkan, dalam dimensi-dimensi yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Kemajuan teknologi dan berbagai kekuasaan di belakangnya memungkinkan komunikasi menjangkau belahan mana pun seraya menyuntikkan motif komunikasi melalui simbol-simbol yang dimunculkannya. Ikatan atau komintmen sebagai warga Desa Global.

Dengan demikian, dialog-dialog itu pun makin terjalin dengan leluasa, tanpa terbatas ruang dan waktu. Bahkan, tanpa mengindahkan batas-batas ruang pribadi. Ketika berbagai dialog itu “dinikmati” dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat, saya sangat berkeyakinan bahwa sesungguhnya dialog-dialog itu tengah berlanjut dalam rupa lain laksana sinetron yang diproduksi berepisode-episode. Program pengabdian kepada masyarakat adalah ruang lain dalam ilmu komunikasi, untuk mendialogkan persoalan-persoalan atau objek wacana yang berlimpahan di tengah kehidupan sosiokultural.

Pada intinya, saya ingin menuturkan rasa syukur yang tak terhingga atas kesempatan meraih dialog berharga itu, hingga bisa menghidangkannya dalam laporan ini. Program pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah pengembangan SDM Jurnalistik dan Perfilman di Kota Malang, Jawa Timur, dalam konteks era digital.

Dalam kesempatan ini saya menghaturkan terima kasih kepada Civitas Akademika Universitas Esa Unggul, Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Malang, komunitas film di Kota Malang, serta semua pihak yang telah membantu, apa pun bentuknya, dan tak mungkin disebutkan satu per satu. Maaf, hanya ucapan terima kasih dan penghargaan yang bisa dihaturkan untuk membalas semua kebaikan itu. Insya Allah kelak Allah SWT yang akan membalasnya.

Saya menyadari, selalu ada kekurangan yang terus mengintai setiap kegiatan. Karena itu, kritik dan saran senantiasa mendapat ruang untuk didialogkan, sehingga dialog-dialog itu tidak akan pernah berhenti dan terus memperkaya cakrawala pemikiran kita. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan kebarokahan senantiasa mendekap kehidupan kita. Aamiin.

Jakarta, 10 Januari 2020

Pengusul Abdimas

**Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom**

NIDN: 0311126701

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Analisis Situasi \_\_\_\_\_ 1
- 1.2. Permasalahan Prioritas \_\_\_\_\_ 3
- 1.3. Tujuan Kegiatan \_\_\_\_\_ 4
- 1.4. Manfaat Kegiatan \_\_\_\_\_ 4

### BAB II SOLUSI DAN METODE PELAKSANAAN

- 2.1. Uraian Solusi Berdasarkan Permasalahan \_\_\_\_\_ 5
- 2.2. Gambaran Iptek \_\_\_\_\_ 15
- 2.3. Metode Pelaksanaan \_\_\_\_\_ 16
- 2.4. Jadwal Kegiatan \_\_\_\_\_ 16

### BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

- 3.1. Hasil Kegiatan Abdimas \_\_\_\_\_ 18
- 3.2. Pembahasan \_\_\_\_\_ 19

### BAB IV KESIMPULAN \_\_\_\_\_ 21

### DAFTAR PUSTAKA \_\_\_\_\_ 22

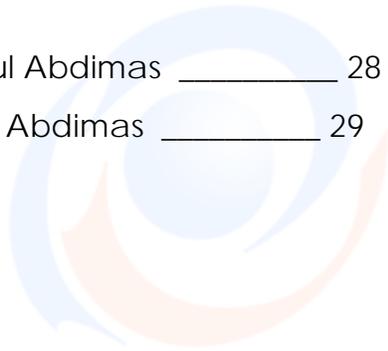
### LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1: Poster Kegiatan Abdimas \_\_\_\_\_ 24
- Lampiran 2: Sertifikat Kegiatan Abdimas \_\_\_\_\_ 25
- Lampiran 3: Dokumentasi Kegiatan \_\_\_\_\_ 26
- Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan \_\_\_\_\_ 27



Lampiran 5: Pengusul Abdimas \_\_\_\_\_ 28

Lampiran 6: Presensi Abdimas \_\_\_\_\_ 29



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Analisis Situasi

Ketika media baru dengan keluarbiasaan media sosial-nya terus membombardir khalayak, maka harus diakui bahwa abad ini memang mulai menjadi milik media baru. Bahkan, harus diakui, kehandalan telepon selular cerdas telah menggantikan perangkat dan peran media lama, seperti televisi, radio, juga majalah dan surat kabar. Bahkan, dalam konteks Revolusi Industri 4.0, fakta ini juga menjadi pembuktian bahwa media baru terus memperkuat kekokohan hegemoninya dan kian tidak sabar untuk menggantikan kedigdayaan media lama. Situasi ini dengan sendirinya menggeser realitas baru bahwa kekuatan media sosial telah mengubah khalayak yang semula duduk pasif menerima pesan apa pun dari pengirim pesan (katakanlah media lama) menjadi pengirim pesan yang agresif untuk merekam, mengonstruksi, dan mendistribusikan pesan melalui medium bernama *smartphone* (Halim, 2019).

Di sisi lain, ada juga realitas yang perlu dicermati, yakni fenomena keberlimpahan konten-konten dari media baru dengan segala “keunikan”nya, yang belakangan menjadi ancaman serius bagi keberadaan karya-karya film dokumenter dan jurnalistik. Bukan rahasia lagi, keluarbiasaan media *online* telah berhasil mengusur keberadaan sejumlah media cetak hingga benar-benar harus gulung tikar. Fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di negara-negara maju.

Jalan pintas yang dilakukan oleh para pengelola media cetak yang masih ingin tetap memproduksi karya-karya jurnalistik adalah migrasi dari media cetak menjadi media *online*, atau bagi yang memiliki modal lebih, media cetaknya berjalan beriringan dengan media versi *online*-nya. Lantas bagaimana dengan media televisi?

Banyak fenomena menarik terkait keberadaan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter melalui media televisi. Bahwa atas nama strategi komodifikasi: program berita bisa menghadirkan konten-konten bernuansa *infotainment* (Halim, *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*, 2013); stasiun televisi yang berpihak kepada kepentingan kelompok politik tertentu (Halim, *Commodification of Religious Defamation Case by BTP in Television Broadcasting Stations in Indonesia*, 2018); bahkan stasiun televisi tidak menyiarkan konten-konten tertentu, meski terbilang memiliki nilai berita tinggi. Untuk stasiun televisi yang sangat berorientasi mengejar keuntungan (*market orientation*) harus melikuidasi program beritanya demi memberikan slotnya kepada program-program hiburan semacam sinetron atau *reality show*—contoh kasusnya adalah stasiun SCTV yang melikuidasi program *Liputan 6 Petang*.<sup>1</sup> Situasi ini, juga terjadi pada program-program berisikan film dokumenter—contoh kasusnya juga terjadi pada stasiun SCTV yang melikuidasi program *Potret* dan *Sigi*.<sup>2</sup>

Dengan fenomena-fenomena ini, bisa dikatakan, keberadaan media baru dengan kekuatan media sosial-nya memberikan kontribusi besar atas keberadaan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital ini. Kata “keberadaan” yang dimaksud dari pernyataan ini adalah perubahan saluran konten dari media lama ke media baru, atau dilikuidasinya konten-

---

<sup>1</sup> Data berdasarkan catatan observasi di stasiun SCTV pada September 2019.

<sup>2</sup> *Ibid.*

konten itu dari media lama. Dengan kata lain, karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital ini nyaris tidak lagi ditemukan di media lama, entah dalam media cetak atau dalam media televisi.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini, saya menawarkan solusi, dengan memberikan *workshop* bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur; serta publikasi artikel ilmiah tentang kegiatan PPM ini di jurnal nasional atau jurnal internasional, baik yang terakreditasi maupun yang tidak terakreditasi.

## **1.2. Permasalahan Prioritas**

Prioritas dalam kegiatan PPM ini adalah *workshop* bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pada tahap ini, kegiatan dilakukan dalam bentuk pemutaran film (*screening*), ceramah tentang fenomena dunia jurnalistik pada era digital, ceramah tentang dunia dokumenter pada era digital, dan diskusi. Untuk menunjang permasalahan ini dibutuhkan kepakaran di bidang ilmu komunikasi, khususnya bidang jurnalistik, bidang penyiaran, bidang media baru, serta bidang produksi film.

### 1.3. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan PPM ini adalah menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat, dengan menggelar *workshop* bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur; serta memublikasikan artikel ilmiah tentang kegiatan PPM ini untuk jurnal nasional atau jurnal internasional, baik yang terakreditasi maupun yang tidak terakreditasi.

### 1.4. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang ingin dicapai dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- a. Membangun kegemaran di kalangan civitas akademika dalam menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat;
- b. Memperkenalkan ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi massa, media massa, media baru, bidang jurnalistik, juga bidang perfilman, kepada kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur, melalui pemutaran film (*screening*), ceramah, dan diskusi.
- c. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang peluang dan tantangan yang harus dihadapi bidang jurnalistik dan film dokumenter pada era digital.[]

## BAB II

### SOLUSI DAN METODE PELAKSANAAN

#### 2.1. Uraian Solusi Berdasarkan Permasalahan

Berbagai referensi menuliskan, profesi kewartawanan dimulai pada zaman Yunani Kuno. Jurnalistik merupakan istilah yang diserap dari bahasa Yunani, "*diurnal*", yang berarti "harian". Istilah ini mengacu pada kegiatan orang-orang yang setiap dari berdatangan dari medan perang seraya mengabarkan kisah-kisah kemenangan atau kekalahan pasukan yang tengah berada di medan laga, hingga laporan tentang pahlawan-pahlawan yang gugur. Atau juga orang-orang yang secara khusus melaporkan hasil sidang para senator dan menempelkan laporannya di dinding-dinding rumah milik warga. Mereka inilah cikal-bakal para jurnalis, atau kita lebih akrab menyebutnya sebagai wartawan atau pewarta (Halim, Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi, 2019).

Kehebatan jurnalis pada masa itu adalah pada keyakinan dan semangat sang jurnalis itu sendiri yang sangat merasa bahwa pekerjaannya sangat mulia dan dibutuhkan oleh orang banyak, sehingga orang-orang semacam ini tidak pernah kenal kata "takut" dan "lelah" untuk memberikan "terang" kepada orang lain melalui informasi-informasi yang dilaporkannya. Padahal, setiap langkah yang ditempuhnya sangat berdekatan dengan maut. Kelak keyakinan dan semangat inilah yang bermetamorfosis menjadi sebutan baru bernama etos kerja (Halim, Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi, 2019).

Bahwa seorang jurnalis bukan hanya mesti memiliki keterampilan membangun kontak, merencanakan pengumpulan bahan berita, berjabat tangan dengan peristiwa dan narasumber, memilih dan memilah data menjadi fakta, menuliskannya menjadi naskah berita, dan menyiarkannya sebagai berita tapi ia juga harus mempunyai etos kerja yang lebih dari luar biasa. Ia bukan hanya memiliki seperangkat jasmani yang sehat, terdidik, dan terlatih, untuk menggunakan alat-alat kerja dan berinteraksi dengan manusia lain. Yang tidak kalah penting, ia juga memiliki seperangkat rohani, meliputi hati nurani, akal, budi, dan naluri. Hati nurani adalah benda abstrak, yang kalau menurut tatanan Ilmu Tasawuf, ia terletak di bagian dada sebelah kiri. Sekitar dua jari dari puting. Karena abstrak, bila diteliti secara biologis, maka "benda" yang dimaksud tidak pernah ditemukan. Tapi, konteks keyakinan "memaksa" kita untuk meyakini adanya karena dengan hati nurani inilah manusia memfungsikan perasaan dan nilai-nilai kemanusiaan (Halim, Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-teknis Reportase dan menulis Naskah Berita untuk Media Televisi, 2015).

Akal merujuk pada keberadaan lipatan-lipatan otak di kiri dan kanan kepala yang besarnya tak lebih dari sekepalan tangan. Namun, dengan keberadaannya, kita lebih dituntut untuk memahami fungsi akal sebagai perangkat yang berperan dalam menerima dan menyimpan seluruh data hasil persepsi, serta memunculkannya dalam bentuk pesan (saat dibutuhkan). Akal berperan seperti *hard-disk* yang harus menyimpan data dan harus mampu mengeluarkannya ketika data yang dimaksud dipanggil (Halim, Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-teknis Reportase dan menulis Naskah Berita untuk Media Televisi, 2015).

Budi juga benda abstrak yang fungsinya menjadi penimbang baik dan jahat, bagus dan buruk, serta pengatur irama norma dan nilai diri terhadap

sekeliling kita. Sedangkan naluri mengarah pada pendorong keinginan. Keberadaan naluri tidak bisa dijangkau secara fisik tapi ia bisa dilihat seluruh penampakkannya secara jelas melalui perbuatan. Ia yang mendorong manusia untuk berkeinginan, bernafsu, dan berambisi (Halim, Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-teknis Reportase dan menulis Naskah Berita untuk Media Televisi, 2015).

Khusus bagi seorang jurnalis, ia mesti mengasah naluri ingin tahu dan naluri komunikasi, yakni pendorong diri untuk mengetahui secara rinci apa pun di sekelilingnya dan mengabarkan hasil keingintahuan itu kepada orang lain. Agar naluri ingin tahu dan naluri komunikasi itu terkendali, maka kepekaan hati nurani, akal, dan budi, jadi perlu diasah (Halim, Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-teknis Reportase dan menulis Naskah Berita untuk Media Televisi, 2015).

Untuk mudahnya, saya harus mengulang kembali poin utama pemaparan di atas, *pertama*, jurnalis mesti memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan (*multy skill*). Ia bukan hanya harus memahami berbagai aspek tentang jurnalistik tapi juga berbagai pengetahuan lain, seperti ekonomi, politik, hukum, budaya, sosial, dan sebagainya, serta keterampilan menggunakan perlengkapan teknologi sebagai penunjang kegiatan jurnalistiknya. Untuk jurnalis televisi, misalnya, ia mesti menguasai komputer, kamera, alat-alat penyuntingan gambar (*editing*), bahkan perlengkapan pengiriman gambar (*feeding*).

*Kedua*, jurnalis mesti memiliki etos kerja yang berbeda dibandingkan orang kebanyakan. Tidak ada istilah pesimistis, serta seluruh pergerakannya tidak terbatas ruang dan waktu. *Ketiga*, jurnalis mesti memiliki kepekaan humanisme yang luar biasa dibandingkan orang kebanyakan dan kemampuan

berinteraksi dengan manusia lain dengan baik (*soft skill*). Pada bagian ini, hati nurani, akal, budi, dan naluri, harus “bekerja” secara sinergis dan terus-menerus untuk terus menghidupkan kompetensi kemanusiaan dan memahami hakikat etika komunikasi dengan baik.

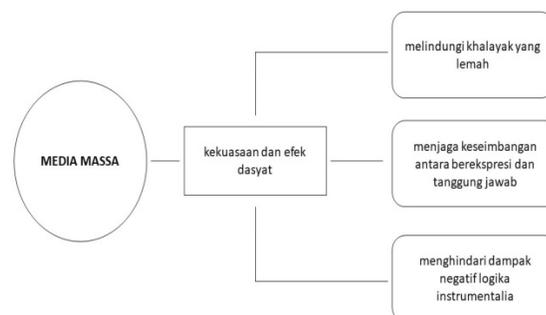
Poin pertama menyangkut keterampilan yang harus dimiliki seorang jurnalis, juga disinggung oleh Peter Henshall dan David Ingram dalam *Menjadi Jurnalis*, bahkan dilengkapi dengan memasukkan sejumlah unsur yang mendorong seseorang menjadi jurnalis, di antaranya *keinginan menulis, keinginan untuk dikenal, keinginan untuk berpengaruh, dan haus pengetahuan* (Henshal, 2000). Selain itu mereka juga memancang sejumlah syarat untuk memasuki dunia jurnalistik, yakni: *ketertarikan pada kehidupan, cinta bahasa, memiliki ketajaman berpikir dan sistematis, mampu berempati untuk mendapat fakta, memiliki tekad yang besar (cenderung agresif), ramah, dan dapat dipercaya* (Henshal, 2000).

Sementara Christ Frost dalam *Reporting for Journalists* juga menyusun kualifikasi dasar seorang jurnalis, tanpa melihat media massa-nya, yakni memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa tentang orang dan peristiwa; memiliki tekad mantap untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi; memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain, membuat mereka terpesona, bahkan bisa membujuk mereka untuk memberitahu hal-hal tertentu; memiliki kemampuan membangun ide-ide menarik dan orisinal untuk berita dan feature; memiliki inisiatif dan cerdas untuk sampai ke lokasi peristiwa; dan memiliki kemampuan menyajikan informasi sesuai dengan media dan target khalayak (Frost, 2010). Paparan ini senada dengan kualifikasi yang disusun oleh Henshall dan Ingram atau poin jurnalis mesti memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan (*multy skill*) dan poin jurnalis mesti memiliki etos kerja yang berbeda dibandingkan orang kebanyakan.

Sedangkan poin ketiga atau jurnalis mesti memiliki kepekaan humanisme yang luar biasa dibandingkan orang kebanyakan dan kemampuan berinteraksi dengan manusia lain dengan baik, disebutkan oleh Heshal dan Ingram sebagai ketertarikan pada kehidupan dan mampu berempati untuk mendapat fakta.

“Wartawan adalah orang yang ditakdirkan selalu mencoba sesuatu yang mustahil, yakni menemukan, mengumpulkan, menyusun, menjelaskan, dan menyebarkan berita, gagasan, atau pendapat hari itu kepada masyarakat,” kata John Hohenberg (1978), guru besar pada Universitas Columbia, Amerika Serikat (Wibowo, 2009). Dalam bahasa berbeda, jurnalis juga diposisikan sebagai agen konstruksi, yakni individu yang tidak semata-mata melaporkan fakta tetapi juga turut mendefinisikan peristiwa. Pendefinisian ini dilakukan melalui tata permainan bahasanya, sehingga ungkapan jurnalistik yang disajikan kepada pembacanya berimplikasi dengan masalah-masalah etis (Wibowo, 2009).

Kata kunci “etis” ini mengingatkan saya pada premis etika komunikasi Boris Libois sebagai pijakan berpikir dan bersikap yang mesti dimiliki oleh seorang jurnalis, apa pun media massanya (Haryatmoko, 2007)—perhatikan Gambar 1.



**Gambar 1:** Model Premis Etika Komunikasi Boris Libois.  
(Gambar: Syaiful Halim)

Bahwa beban sebagai duta media dan wakil khalayak yang diamanahkan untuk menggali fakta, membingkainya, dan menuliskannya sebagai konstruksi realitas atau berita, ia juga mesti mengedepankan misi untuk melindungi khalayak yang diasumsikan lemah (dalam memahami informasi), menjaga keseimbangan antara ekspresi dan tanggung jawab, dan menghindari dampak instrumentalia yang dihadirkan melalui seluruh gerakannya. Premis etika komunikasi ini pula yang sesungguhnya menjadi jiwa Kode Etik Jurnalistik, seperangkat aturan yang mengatur profesi para jurnalis. Artinya, dengan menjalankan spirit etika komunikasi, maka dengan sendirinya ia pun telah menjalankan amanah Kode Etik Jurnalistik—rincian atas sikap yang mesti dilakukan jurnalis profesional dengan berdasarkan pada etika komunikasi.

Uraian tentang etika komunikasi Boris Libois di atas juga makin memperjelas keluarbiasaan profesi jurnalis sebagai agen konstruksi yang senantiasa bersentuhan dengan masalah-masalah etis. Poin terakhir ini pula yang menjadi pembeda utama antara profesi jurnalis dengan profesi-profesi lain, bahkan orang-orang yang bekerja dengan teknik reportase dan produksi berita ala jurnalis. Katakanlah, jurnalis warga. Dengan demikian, selain tiga poin yang telah dipaparkan di atas, profesionalisme jurnalis juga mencakup juga poin *keempat*, yakni jurnalis harus memahami dan mengamalkan etika komunikasi atau prinsip etis dan kode etik jurnalistik.

Sementara itu tentang film dokumenter, Bill Nichols mendefinisikan dokumenter sebagai upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Nichols, 1991). Saya menggarisbawahi satu kata kunci penting dari batasan ini, yakni “realitas”. Artinya, pembahasan tentang dokumenter sama artinya dengan pembahasan tentang realitas. Dalam konteks ini, ia sangat bersentuhan dengan persoalan fakta atau data sebagai materi atau kandungan realitas. Perhatikan kembali seluruh uraian di atas:

bahwa seluruh film itu diproduksi beranjak dari realitas alias bukan fiksi.

Sementara John Grierson memaparkan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting; begitu pula dengan bahasa gambar (*visual grammar*) (Tanzil, 2010). Pada bagian ini, sudah terlihat adanya perlakuan terhadap realitas yang menjadi kata kunci dalam batasan film dokumenter di atas, yakni diperlakukan tak ubahnya seperti karya-karya *audio-visual* lain, persisnya dengan penekanan kepada bahasa gambar.

“Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi,” jelas Michael Rabiger (Rabiger, 1992).

Batasan Rabiger makin memperjelas rupa dokumenter yang bukan sekadar memperlakukan realitas dengan pendekatan bahasa gambar seperti membuat karya kreatif lain, tapi juga menekankan *aspek-aspek simpati* terhadap persoalan *subjek*. Menurut saya, poin (dengan garis miring) ini sangat menarik untuk dicermati.

Dalam banyak contoh film dokumenter, keberpihakan pembuat film terhadap subjek memang tidak terbantahkan karena ia merupakan representasi atau *human example* dari sebuah kasus atau fenomena yang sengaja dipilih. Bahkan, kerap ia dianggap merupakan representasi dari pandangan sang pembuat film atas sebuah fenomena yang menjadi objek. Pada bagian ini, saya harus menegaskan bahwa subjek yang dimaksud ini

adalah sebuah fenomena atau objek masalah pada masa tertentu. Karena pada perkembangannya, persoalan atau tema-tema yang ditampilkan dalam film dokumenter sesungguhnya bukan sekadar uraian tentang subjek tapi merupakan representasi dari objek masalah yang tengah dijalani oleh subjek, bahkan ia juga merupakan fenomena dari realitas yang lebih besar. Katakanlah, sebuah situasi sosio-kultural. Kata kuncinya adalah “fenomena”.

Menarik juga mencermati tabel perbandingan antara film cerita, film dokumenter, dan berita yang dibuat oleh Chandra Tanzil dalam buku *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah* (Tanzil, 2010). Dalam tabel tersebut, ia memperlihatkan lima poin sebagai kategori pembeda film dokumenter dibandingkan karya *audio-visual* lain, yakni realitas, fakta dan data, subjektif, pesan moral, dan alur cerita (Tanzil, 2010). Dalam konteks ini, saya menggarisbawahi kata kunci “subjektif” yang artinya penempatan posisi atau keberpihakan pembuat film terhadap subjek. Karena itu, persoalan subjektivitas juga menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dari sebuah karya dokumenter. Menurut saya, inilah persamaan pandangan Rabiger dan Tanzil tentang keberpihakan terhadap subjek atau subjektivitas sang pembuat film.

Sedangkan persoalan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi, merupakan bahasa lain dari perlakuan secara kreatif seperti telah ditegaskan oleh John Grierson. Kata kuncinya, kreatif. Tambahan lagi, dari batasan yang dikemukakan oleh Tanzil, saya juga mesti menggarisbawahi kata kunci “pesan moral” sebagai misi yang diemban oleh pembuat film. Menurut saya, kata kunci ini sangat berkaitan dengan target untuk membangun simpati dan upaya memengaruhi penonton. Dalam banyak contoh film dokumenter, persoalan memengaruhi (persuasi), bahkan propaganda, menjadi kata kunci

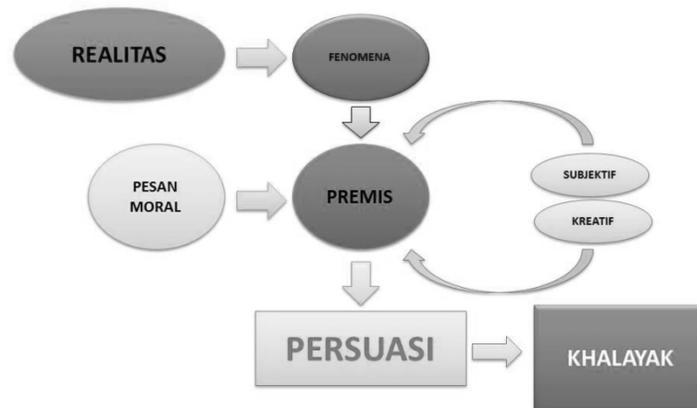
yang tidak boleh diabaikan dan harus menjadi perhatian khusus karena inilah kekuatan utama sebuah film dokumenter.

Perhatikan pemutaran film *Pengkhianatan G30S/PKI* karya Arifin C. Noor yang diputar saban 30 September semasa Orde Baru berkuasa. Ini adalah kegiatan propaganda dan upaya memengaruhi benak publik tentang sepak-terjang Partai Komunis Indonesia (PKI) dan gejolak politik pada masa itu—situasi ini sempat dikilas-balik pada akhir 2017 lalu, dengan pemutaran film secara terbuka di berbagai tempat. Menurut saya, situasi ini tidak terjadi secara kebetulan tapi mesti ada desain atau perencanaan sejak tahap perencanaan produksi hingga distribusi. Karena, dalam pandangan Ilmu Komunikasi, sebuah pesan tidak otomatis akan mengalir begitu saja kepada khalayak, tapi senantiasa diawali dengan proses konstruksi atau penyusunan pesan (*encoding*) oleh sumbernya.

Dalam bahasa “orang-orang film”, proses konstruksi atau penyusunan pesan ini dimplementasikan dalam sebuah konsep berisikan premis atau *film statement*. Artinya, sebuah film dokumenter mesti memiliki premis atau *film statement* sebagai muatan moral yang sekaligus menjadi jiwa dalam karya *audio-visual* ini. Dengan kata lain, keberadaan premis atau *film statement* ini menjadi pilar dalam memproduksi film dokumenter, dengan tujuan akhir *memengaruhi*. Sekali lagi, mesti ditegaskan, tujuan akhir produksi film dokumenter seperti diuraikan dalam penjelasan di atas adalah *memengaruhi*, jadi bukan sekadar membangun perasaan simpati.

Maka, selain kata kunci “realitas”, “fenomena”, “subjektif”, “kreatif”, “premis”, dan “pesan moral”, saya juga mesti menekankan pada kata kunci “memengaruhi”, serta tentu saja “khalayak” sebagai penerima pesan—perhatikan Gambar 2 sebagai penyederhanaan atas seluruh uraian di atas

(Halim, Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter, 2018).



**Gambar 2:** Model Film Dokumenter. (Gambar: Syaiful Halim)

Maka yang dimaksud dengan film dokumenter adalah *film yang mengantarkan konstruksi realitas berisikan fenomena tertentu dan terfokus pada premis dan pesan moral tertentu, diproduksi dengan konsep pendekatan yang subjektif dan kreatif, serta dengan tujuan akhir memengaruhi penonton* (Halim, Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter, 2018).

Lantas, merujuk pada rumusan masalah dalam kegiatan PPM ini, bagaimana tantangan dan peluang bidang jurnalistik dan film dokumenter pada era digital ini?

Bahwa dunia jurnalistik diusung oleh insan-insan yang dituntut memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan (*multy skill*); memiliki etos kerja yang berbeda dibandingkan orang kebanyakan; memiliki kepekaan humanisme yang luar biasa dibandingkan orang kebanyakan dan kemampuan berinteraksi dengan manusia lain dengan baik (*soft skill*); dan memiliki kemampuan untuk

mengedepankan etika komunikasi sebagai jiwa Kode Etik Jurnalistik. Catatan tentang kompetensi jurnalis inilah, yang bisa jadi, tidak dimiliki oleh para pembuat konten media baru atau media sosial. Dan, faktor inilah yang memungkinkan media sosial dipenuhi sampah-sampah informasi dan keremehtemahan (banalitas). Artinya, poin ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi kalangan jurnalis untuk ikut meramaikan jagat digital dengan konten-konten berstandar jurnalistik.

Bahwa karya-karya berupa film dokumenter sebagai pengantar konstruksi realitas berisikan fenomena tertentu dan terfokus pada premis dan pesan moral tertentu, diproduksi dengan konsep pendekatan yang subjektif dan kreatif, serta dengan tujuan akhir memengaruhi penonton, memiliki kekuatan hegemoni yang luar biasa. Bila media televisi di Tanah Air abai terhadap kekuatan ini, maka ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi *filmmaker* dari kalangan mana pun untuk ikut meramaikan jagat digital dengan konten-konten dokumenter berkualitas.

Kedua gagasan besar inilah menjadi misi utama kegiatan PPM ini, atau capaian dari seluruh kegiatan PPM ini, yakni terlaksananya kegiatan *workshop* bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur.

## **2.2. Gambaran Iptek**

Bahwa kegiatan *workshop* bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur, membutuhkan

kepakaran di bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait bidang jurnalistik, bidang penyiaran, bidang media baru, dan bidang perfilman. Dalam konteks ini, para peserta akan disajikan informasi terkait tema *workshop* dalam bentuk pemutaran film (*screening*), ceramah, dan diskusi.

### 2.3. Metode Pelaksanaan

- a. Pengembangan proposal PPM.
- b. *Workshop* bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur.
- c. Pada tahap ini, kegiatan disajikan dalam bentuk pemutaran film (*screening*), ceramah, dan diskusi.
- d. Penyusunan dan publikasi artikel ilmiah tentang kegiatan PPM ini untuk jurnal nasional atau jurnal internasional, baik terakreditasi maupun belum terakreditasi.
- e. Penyusunan laporan PPM.

### 2.4. Jadwal Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pengembangan proposal PPM												
2	<i>Workshop</i> bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur												



## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Kegiatan Abdimas

*Workshop* bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur, digelar di Aula Universitas Muhammadiyah Malang, Kabupaten Malang, Jawa Timur, pada 16 Seoptember 2019. Sekitar 250 orang peserta dari kalangan mahasiswa dan penggiat film dokumenter di wilayah ini menghadiri kegiatan ini.

Kegiatan PPM dibuka dengan pemutaran film dokumenter *Seanomadic* karya Syaiful Halim dari Komunitas M-DOCS. Film ini menghadirkan perjalanan sekelompok tim ekspedisi di Sulawesi Tenggara, guna mendapatkan keberadaan manusia perahu (*seanomedic*). Antusiasme peserta terlihat selama pemutaran film.

Berikutnya, kegiatan PPM dilanjutkan dengan ceramah bertemakan peluang dan tantangan film dokumenter pada era digital oleh **Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom** dari Universitas Esa Unggul Jakarta, serta ceramah bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik pada era digital oleh **Dr. Frida Kusumastuti, M.Si** dari Universitas Muhammadiyah Malang.

Puncak acara adalah diskusi antara para narasumber dan peserta. Antusiasme para peserta terlihat selama kegiatan diskusi, baik terkait kuantitas peserta yang bertanya maupun kualitas pertanyaan yang disampaikan. Interaksi yang menggairahkan ini menghasilkan kesimpulan yang mencerahkan terkait tema *workshop*. Situasi ini memberikan keyakinan soal terpenuhinya

luaran dari kegiatan PPM ini, yakni peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital.

### 3.2. Pembahasan

Seperti tadi telah diuraikan bahwa dunia jurnalistik diusung oleh insan-insan yang dituntut memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan (*multy skill*); memiliki etos kerja yang berbeda dibandingkan orang kebanyakan; memiliki kepekaan humanisme yang luar biasa dibandingkan orang kebanyakan dan kemampuan berinteraksi dengan manusia lain dengan baik (*soft skill*); dan memiliki kemampuan untuk mengedepankan etika komunikasi sebagai jiwa Kode Etik Jurnalistik. Bahwa karya-karya berupa film dokumenter sebagai pengantar konstruksi realitas berisikan fenomena tertentu dan terfokus pada premis dan pesan moral tertentu, diproduksi dengan konsep pendekatan yang subjektif dan kreatif, serta dengan tujuan akhir memengaruhi penonton, memiliki kekuatan hegemoni yang luar biasa.

Di sisi lain, banyak fenomena menarik terkait keberadaan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter melalui media lama. Bahwa atas nama strategi komodifikasi: program berita bisa menghadirkan konten-konten bernuansa *infotainment*; stasiun televisi yang berpihak kepada kepentingan kelompok politik tertentu; bahkan stasiun televisi yang tidak menyiarkan konten-konten tertentu, meski terbilang memiliki nilai berita tinggi. Sementara stasiun televisi yang sangat berorientasi mengejar keuntungan (*market orientation*) harus melikuidasi program beritanya demi memberikan slotnya kepada program-program hiburan semacam sinetron atau *reality show*. Situasi ini, juga terjadi pada program-program berisikan film dokumenter.

Dengan fenomena-fenomena ini, bisa dikatakan, keberadaan media baru dengan kekuatan media sosial-nya memberikan kontribusi besar atas bergugurannya karya-karya jurnalistik dan film dokumenter dalam media lama pada era digital ini. Hingga pada akhirnya, karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital ini nyaris tidak lagi ditemukan di media lama, baik dalam media cetak atau dalam media televisi.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini, saya menawarkan solusi, dengan memberikan *workshop* bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur, saya memberikan keyakinan, *pertama* bahwa catatan tentang kompetensi jurnalis, yang bisa jadi, tidak dimiliki oleh para pembuat konten media baru atau media sosial, yang memungkinkan media sosial akan tidak dipenuhi sampah-sampah informasi dan keremehtemahan (banalitas). Artinya, poin ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi kalangan jurnalis untuk ikut meramaikan jagat digital dengan konten-konten berstandar jurnalistik. *Kedua*, ketika media televisi di Tanah Air abai terhadap kekuatan hegemonik film dokumenter, maka ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi *filmmaker* dari kalangan mana pun untuk ikut meramaikan jagat digital dengan konten-konten dokumenter berkualitas.[]

## BAB IV

### KESIMPULAN

1. Kegiatan PPM ini menawarkan solusi, memberikan *workshop* bertemakan peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur,
2. Luaran dari kegiatan PPM ini adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital bagi kalangan mahasiswa dan penggiat komunitas film di Kabupaten Malang, Jawa Timur; serta publikasi artikel ilmiah tentang kegiatan PPM ini di jurnal nasional atau jurnal internasional, baik yang terakreditasi maupun yang tidak terakreditasi.
3. Realitas selama kegiatan *workshop*, antusiasme para peserta terlihat selama kegiatan diskusi, baik terkait kuantitas peserta yang bertanya maupun kualitas pertanyaan yang disampaikan. Situasi ini memberikan keyakinan soal terpenuhinya luaran dari kegiatan PPM ini, yakni peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang peluang dan tantangan karya-karya jurnalistik dan film dokumenter pada era digital.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Frost, C. (2010). *Reporting for Journalists*. New York: Routledge.
- Halim, S. (2010). *Memotret Khatulistiwa: Panduan Praktis Produksi Dokumenter Televisi*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Halim, S. (2013). *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Halim, S. (2015). *Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-teknis Reportase dan menulis Naskah Berita untuk Media Televisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halim, S. (2017). *Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer*. *Ideology Journal*. Vol. 2 No. 2, 53-82.
- Halim, S. (2017). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halim, S. (2018). *Commodification of Religious Defamation Case by BTP in Television Broadcasting Stations in Indonesia*. *Ideology Journal*. Vol. 3 No. 3, 1-21.
- Halim, S. (2018). *Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Halim, S. (2019). *Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Henshal, P. d. (2000). *Menjadi Jurnalis*. Jakarta: ISAI.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi; Budaya, Media dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Nichols, B. (1991). *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*. Indianapolis: Indiana University Press.

Rabiger, M. (1992). *Directing the Documentary*. New York & London: Focal Press.

Tanzil, C. (2010). *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.

Wibowo, W. (2009). *Menuju Jurnalisme Beretika*. Jakarta: Kompas Gramedia.

## LAMPIRAN 1: Poster Kegiatan Abdimas

**UMM** Universitas Muhammadiyah Malang  
**Laboratorium Ilmu Komunikasi**  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI** UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

# DOCUMENTARY AND JOURNALISM

"Peluang Dan Tantangan Di Era Digital"

**PEMATERI 1:**  
Syaiful Halim, S.Sos., M.Si.  
(Film & TV Producer)

**PEMATERI 2:**  
Dr. Frida Kusumastuti, M. Si  
(Dosen Ilmu Komunikasi UMM)

**PEMATERI 1:**  
: Senin, 16 September 2019

**PEMATERI 1:**  
: 08.30 - 12.00 WIB

**PEMATERI 1:**  
: Aula BAU UMM

**PEMATERI 2:**  
**FASILITAS**  
: Seminar, Sertifikat dan Snack

**PENDAFTARAN & INFORMASI:**  
: 081333978713 (Gelar)  
: 085238374004 (Fena)

**LINK PENDAFTARAN**  
: <http://bit.ly/semjr19>

Photo By: National Geographic

LAMPIRAN 2: Sertifikat Kegiatan Abdimas



LAMPIRAN 3: Dokumentasi Kegiatan Abdimas

LAMPIRAN 4: Dokumentasi Kegiatan Abdimas

## Lampiran 5: Pengusul Abdimas

### BIODATA PENGUSUL

Nama dan Gelar : Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom  
NIDN/NIDK : 0311126701  
ID SINTA (URL) : 6676982  
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul  
Kota Perguruan Tinggi : Jakarta Barat  
Alamat Rumah (lengkap) : Jalan Krendang Tengah Nomor 66, RT 005, RW 03,  
Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora,  
Jakarta Barat 11260  
Nomor Ponsel : 085782857001  
Surel Pribadi : syaiful.halim@esaunggul.ac.id  
Alamat Kantor (lengkap) : Jl. Arjuna Utara No. 9, RT. 1 RW. 2, Duri Kapa, Kebon Jeruk,  
Jakarta Barat 11510  
Telepon Kantor : 021-5674152  
Faks Kantor : 021-5674268

### Riwayat Pendidikan

Tahun lulus	Perguruan Tinggi	Bidang Spesialisasi
S-1	Institut Ilmu Sosial Ilmu Politik (IISIP) Jakarta	Jurnalistik
S-2	Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta	Media dan Komunikasi Politik

### Nama Mata Kuliah yang Diampu

No	Nama Mata Kuliah	Strata
1.	Produksi Acara Televisi (Berita)	S1
2.	Teknik Reportase dan Wawancara	S1
3.	Semiotika	S1

### Jumlah Mahasiswa yang Pernah Diluluskan

Strata	Jumlah
S-1	500
S-2	
S-3	

### Pengalaman Penelitian Lima Tahun Terakhir

Tahun	Topik/Judul Penelitian	Sumber Dana
2017	Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer	Mandiri
2018	Political accountability and television media	Mandiri
2018	Commodification of religious defamation case by btp in television broadcasting stations in indonesia	Mandiri
2019	Contra commodification of audiences in reporting 212 brotherhood reunion in jakarta	Mandiri

### Publikasi di Berkala Ilmiah Lima Tahun Terakhir (tidak termasuk prosiding seminar)

Nama(-nama) penulis	Tahun terbit	Judul artikel	Nama berkala	Volume dan halaman	Status akreditasi
Syaiful Halim	2017	Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer	Ideology Journal	Volume 02, Issue 01; 53-82	Belum terakreditasi
Syaiful Halim dan Aji Wijaya	2018	Politisasi Motion Graphic dalam Program Berita Terrestrial	Ideology Journal	Volume 03, Issue 01; 1-12	Belum terakreditasi
Syaiful Halim	2018	Political Accountability and Television Media	Ideology Journal	Volume 03, Issue 02; 50-61	Belum terakreditasi
Syaiful Halim	2018	Commodification of Religious Defamation Case by BTP in Television Broadcasting Stations in Indonesia	Ideology Journal	Volume 03, Issue 03; 1-21	Belum terakreditasi

### Penerbitan Buku Sepuluh Tahun Terakhir

Nama(-nama) penulis	Judul Buku	Tahun	Penerbit	ISBN
Syaiful Halim	Gado-gado Sang Jurnalis: Rundown Wartawan Ecek-ecek	2009	Gramata Publishing, Depok	9786029532555
Syaiful Halim	Memotret Khatulistiwa: Panduan Praktis Produksi Dokumenter Televisi	2010	Gramata Publishing, Depok	9786029656527

Syaiful Halim	Tayangan Video Mirip Artis: Pertaruhan Objektivitas dan Kearifan Media	2011	Gramata Publishing, Depok	9786028986014
Syaiful Halim	Postkomodifikasi Media & Cultural Studies	2012	Matahati Production, Tangerang	9789791535946
Syaiful Halim	Reportase & Produksi Berita Televisi	2012	Matahati Production, Tangerang	9786021872406
Syaiful Halim	Budaya, Politik, dan Media	2013	Matahati Production, Tangerang	9786021872444
Syaiful Halim	Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies	2013	Jalasutra, Yogyakarta	9786028252928
Syaiful Halim	Perencanaan Kreatif Televisi	2013	Matahati Production, Tangerang	9786021872437
Syaiful Halim	Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-Teknik Reportase dan Menulis Naskah Berita untuk Media Televisi	2015	Deepublish, Yogyakarta	9786022809227
Syaiful Halim	Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter	2017	Deepublish, Yogyakarta	9786024017019
Syaiful Halim	Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter	2018	RajaGrafindo Persada, Depok	9786024256555
Syaiful Halim	Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi	2019	PrenadaMedia Group, Jakarta	9786024228446

Lampiran 6: Presensi Abdimas

No.	Nama	NIM	TTD
1	Hajar M	201610040311044	1 E
2	Nidia	201510040311307	2 Nid
3	Abdulloh Muqorrobin	201710040311232	3 Abd
4	Ade Sarifah Salawatu	201510040311261	4 Ade
5	Adela P	201910040311247	5 Adela
6	Adinda Iffa Wardhany Saputra	201710040311344	6 Adinda
7	Adinda Kharin	201910040311266	7 Adinda
8	Adinda Sefira	201610040311506	8 Adinda
9	Adiska Dwi	201510040311234	9 Adiska
10	Agnia Agnima uly arini	201910040311003	10 Agnia
11	Agrishty Karania	201710040311330	11 Agnis
12	Ahadyah Wahyu Prasetya	201610040311145	12 Ahadyah
13	Ahdyah		13
14	Ahmad Ahsanur Rasyidi	201910040311112	14 Ahmad
15	Ahmad Husaini	201910040311038	15 Ahmad
16	Ahmad Zainal	16B	16 Ahmad
17	Aisyiyah Febiola	201310040311096	17 Aisyiyah
18	Aldila Andrianti	201910040311062	18 Aldila
19	Aldila Putri		19
20	Alifah Salsabila	Multimedia	20 Alifah
21	Amalia Septiarini	201610040311092	21 Amalia
22	Amenda Luthfi	201910040311041	22 Amenda
23	Ananda Widyawati		23
24	Andana Aristyo	201910040311113	24 Andana
25	Angga Irawan	201310040311262	25 Angga
26	Anggi Firgianti	201910040311042	26 Anggi
27	Anindya Fernanda	201910040311338	27 Anindya
28	Anis Kholisoh		28
29	Anisa Nur Faizah	201910040311222	29 Anisa
30	Aqil Dzaki Dhiya Ulhaq	201910040311034	30 Aqil
31	Asla Ulayyah	201610040311240	31 Asla
32	Aulia	201710040311349	32 Aulia
33	Aulia Ratna	201810040311361	33 Aulia
34	Awaliyah	201710040311354	34 Awaliyah
35	Awang Renaldy	201510040311021	35 Awang

No	Nama	NIM	TTD
36	Ayu Prasasti	201710040311024	36
37	Bakriko Hisyam Huda	-	37
38	Bashirotul Insiya	201910040311026	38
39	Bella Safitri	201910040311214	39
40	Bimantara Fathur	201910040311020	40
41	Ratu Bunga	201910040311309	41
42	Cahyati Sumarna	201910040311209	42
43	Caritza Tasya	201910040311240	43
44	Chintya Steffani	201910040311241	44
45	Ciatik	201910040311102	45
46	Cintya Nelda Yulvaroa Putri	201910040311225	46
47	<del>Civky Mareta</del>		47
48	Dandi Ade	201910040311213	48
49	Decky Ahmad	201910040311337	49
50	Denune Gentastilar Wangsemukti	201910040311392	50
51	Derry Mohamad <i>Jahrol Dou</i>	201910040311011	51
52	Devi	2019 - 3A2	52
53	Diah Anggraeni	201610040311219	53
54	Dimas Alifmultazam	201910040311079	54
55	Dimas Rengga	201910040311087	55
56	Dini Andini <i>Saputri</i>	201910040311135	56
57	Dio R.Z		57
58	Dwi Affuwu	201610040311177	58
59	Dwi Andriani	Akuntansi	59
60	Dwi <del>Putra</del> Pramudita Putra R.	201910040311422	60
61	Dwi Setyo	201910040311016	61
62	Dzatui Asharfi	201610040311027	62
63	Edo Yahya	201910040311266	63
64	Egista Komunika Agriantika	201810040311357	64
65	Egyt Setyanika F.R	201910040311125	65
66	Eka Shofariyah N.	201910040311253	66
67	Eko Huda Prasetyono	201910040311477	67
68	Elfiesna Nur Rachmadyanto	201910040311037	68
69	Elsarenta	201910040311237	69
70	Elvira	201810040311303	70
71	Endang Suraya	201910040311284	71
72	Enggar Kusumaningtyas	201910040311024	72

No	Nama	NIM	TTD
74	Evinda Tri Yuliasuti	201510040311267	74 <i>[Signature]</i> ✓
75	Fadlila Expensiancy	20130040311485	75 <i>[Signature]</i> ✓
76	Fajar	20131004031138	76 <i>[Signature]</i> ✓
77	Farah Salma	201510040311257	77 <i>[Signature]</i> ✓
78	Farhan Adim		78 <i>[Signature]</i> ✓
79	Farras Atmanegara Richard		79 ——— ✓
80	Fasya Tiara Melenin	201910040311226	80 <i>[Signature]</i> ✓
81	Fatahillah Sahid	20191004031109	81 <i>[Signature]</i> ✓
82	Febryan Saputra	201410040311097	82 <i>[Signature]</i> ✓
83	Fetty	201610040311259	83 <i>[Signature]</i> ✓
84	Fina A	201910040311232	84 <i>[Signature]</i> ✓
85	Fitria Nur	201810040311344	85 <i>[Signature]</i> ✓
86	Fitriana Kasih		86 ——— ✓
87	Fransiska	201610040311257	87 <i>[Signature]</i> ✓
88	Fransiska Amanda		88 <i>[Signature]</i> ✓
89	Galang Islam Akbar T	201710040311258	89 <i>[Signature]</i> ✓
90	Galuh Kusuma	201910040311022	90 <i>[Signature]</i> ✓
91	Gandya	201910040311217	91 <i>[Signature]</i> ✓
92	Ghilda Azzahfah	2019 - 427	92 <i>[Signature]</i> ✓
93	Granita Esti	201910040311055	93 <i>[Signature]</i> ✓
94	Hafidz Trisantoso	201310040311321	94 <i>[Signature]</i> ✓
95	Halimatus Sa'diah	201510040311270	95 <i>[Signature]</i> ✓
96	Hamidah Putri Farani	201610040311062	96 <i>[Signature]</i> ✓
97	Hana Az Zahra	201910040311095	97 <i>[Signature]</i> ✓
98	Harris Syaifullah Noof Harris	201910040311735	98 <i>[Signature]</i> ✓
99	Helvy Mubina Syaharani	201910040311246	99 <i>[Signature]</i> ✓
100	Ida Melianawati		100 ——— ✓
101	Ika Sulistyorini	2019 ——— 452	101 <i>[Signature]</i> ✓
102	Ikha Putrilia		102 ——— ✓
103	Ima Nur Lailatul		103 ——— ✓
104	Indriyani Padillah	201910040311072	104 <i>[Signature]</i> ✓
105	Irfani Rafinaila	201810040311362	105 <i>[Signature]</i> ✓
106	Jasminum		106 ——— ✓
107	Jihan Syahda	201810040311398	107 <i>[Signature]</i> ✓
108	Karina Gita		108 ——— ✓
109	Kelvin Fikri	201910040311223	109 <i>[Signature]</i> ✓
110	Kunti	201510040311113	110 <i>[Signature]</i> ✓
111	Lailatul Azizah	201910040311018	111 <i>[Signature]</i> ✓

No	Nama	NIM	TID
112	Lailatul Nafila	2014 - 375	112 ✓
113	Layla Fitria	2019 - 254	113 ✓
114	Lestari Oktavia		114 ✓
115	Lia Prastiwi	201510040311236	115 ✓
116	Lidiya M.S	2015	116 ✓
117	Lidya Mayasari	201610040311159	117 ✓
118	Luqmanul	2019 134	118 ✓
119	Lutfia Anand		119 ✓
120	M. Fahri Al Farezy	201910040311006	120 ✓
121	M. Iqbal	201310040311229	121 ✓
122	M. Rahdin Zainul	201810040311324	122 ✓
123	M. Rifki Nur	201710040311178	123 ✓
124	M. Rijal S.	2019 219	124 ✓
125	M. Tanziql Bariq	201910040311015	125 ✓
126	M. Yunus	201410040311154	126 ✓
127	M. Noor Iman	2019 10040311120	127 ✓
128	Maghfira Imamai	2015 10040311253	128 ✓
129	Martha Farid Anjasmara	2019 - 117	129 ✓
130	Maulana Isro'		130 ✓
131	Maulana Ramadhan	201910040311047	131 ✓
132	Medianti	201910040311061	132 ✓
133	Mochamad Iqbal Bokshow		133 ✓
134	Muhammad Alfian H.	201910040311401	134 ✓
135	Muhammad Gerry Amarta	2019 - 004	135 ✓
136	Muhammad Rohwandi Z.F		136 ✓
137	Mukramin Supraman	Hukum	137 ✓
138	Mutiara Mulia	201910040311152	138 ✓
139	Nadia Choirunissyah	201510040311302	139 ✓
140	Nanda Adinitya	201910040311124	140 ✓
141	Nena Ariani	201610040311055	141 ✓
142	Nevada	2015 - 283	142 ✓
143	Nia Miftakhul	201410040311036	143 ✓
144	Nidia Christamo Ariesto	Kehumanan	144 ✓
145	Niken Larasti	201910040311257	145 ✓
146	Nila Cantika	201710040311390	146 ✓
147	Nina Ristasari	201410040311125	147 ✓
148	Nur Hafiza		148 ✓
149	Nur Khotimah	201910040311418	149 ✓

No	Nama	NIM	TTD
150	Nur Sitti Khadijah	201610040311142	150 <i>[Signature]</i>
151	Nur <del>...</del> Hafizah Sri Rahayu	201610040311158	151 <i>[Signature]</i>
152	Nurul Adira	201610040311212	152 <i>[Signature]</i>
153	Nurul Inayah F	2019 093	153 <i>[Signature]</i>
154	Octavia C	201910040311054	154 <i>[Signature]</i>
155	Octaviana Diah	2019 179	155 <i>[Signature]</i>
156	Presilia Nur Avida	201810040311373	156 <i>[Signature]</i>
157	Puaulina Putri	201910040311211	157 <i>[Signature]</i>
158	Putri Cahyaning Tyas	2017 - 017	158 <i>[Signature]</i>
159	Putri Irianjani	201910040311259	159 <i>[Signature]</i>
160	Qothrunnada Salsabila An Arifah		160 <i>[Signature]</i>
161	Qurottul Ayun (QURRATU A'YUN)	201910040311002	161 <i>[Signature]</i>
162	Rachmat At Thariq	201610040311001	162 <i>[Signature]</i>
163	Rafi		163 <i>[Signature]</i>
164	Rama Duta	2019 071	164 <i>[Signature]</i>
165	Raras Ispiadmi	2019 436	165 <i>[Signature]</i>
166	<del>Rhevitha Anis</del>		166 <i>[Signature]</i>
167	M. Ridho Fadli	201620040312289	167 <i>[Signature]</i>
168	Rifqi Gandi	2019 066	168 <i>[Signature]</i>
169	Rifqy Naufal Pratama	201810040311320	169 <i>[Signature]</i>
170	Rizaldi Sidi Madani	201810040311331	170 <i>[Signature]</i>
171	Rizka Amaliya	2019 - 251	171 <i>[Signature]</i>
172	Rizki Ananda <del>Afinca</del> Avincha	201310040311390	172 <i>[Signature]</i>
173	Rizki Astiti	201310040311303	173 <i>[Signature]</i>
174	Rizky Reza Hidayat		174 <i>[Signature]</i>
175	Rofidah Nofir	2017 - 027	175 <i>[Signature]</i>
176	Rose	2015 - 114	176 <i>[Signature]</i>
177	Rusmaharani	201610040311018	177 <i>[Signature]</i>
178	Rusmalinda	201610040311072	178 <i>[Signature]</i>
179	Ryan Shobwatur	2014 - 160	179 <i>[Signature]</i>
180	Safina Ayu Cahyanai	201510040311096	180 <i>[Signature]</i>
181	Samuel Palimbu		181 <i>[Signature]</i>
182	Sandra Sagita	2016 - 046	182 <i>[Signature]</i>
183	Sarah Amalia	201510040311315	183 <i>[Signature]</i>
184	Serly Novita	2019-00 094	184 <i>[Signature]</i>
185	Shafaa Latisya	2019 053	185 <i>[Signature]</i>
		201810040311335	186 <i>[Signature]</i>

No.	Nama	NIM	TTD
188	Shellya Kusuma Ningrum	201910040311058	188
189	Shofiyatul Izza	2017-021	189 <i>Shof</i>
190	Shopa Rohadatul	2019 212	190 <i>Sh</i>
191	Siti Sholeha		191 <i>Sh</i>
192	Siti Widya	2019 — 260	192 <i>Widya</i>
193	Sukma Dinda	2016 - 019	193 <i>D</i>
194	Sultan Andi <i>Geneza</i>	201310040311468	194 <i>Geneza</i>
195	Tahta Dewi		195 —
196	Tegar Muharom Setya Rusmanto	201610040311020	196 <i>Tegar</i>
197	Tegar Saputri Mega	201910040311444	197 <i>Tegar</i>
198	Tiara Regita	201610040311131	198 <i>Tiara</i>
199	Tri Rahma Dhani	201310040311239	199 <i>Dhani</i>
200	<del>Tiara Regita</del>		<del>200</del>
201	Udaiman Nur Farahin	2019 931	201 <i>Udaiman</i>
202	Umma Nurhazanah	201610220311129	202 <i>Umma</i>
203	Vichalis H	2016 143	203 <i>Vichalis</i>
204	Vika Mentari	201910040311136	204 <i>Vika</i>
205	Vivi Yunita	2016 959	205 <i>Vivi</i>
206	Winda Widyasari	201610040311110	206 <i>Winda</i>
207	Yashinta		207 —
208	Yasmin Hasan S.T	<del>2016</del> 200191004031010	208 <i>Yasmin</i>
209	Yuli Julianti	2019 151	209 <i>Yuli</i>
210	Zulham Fahri	201310040311370	210 <i>Zulham</i>
211	Siti Sarahis	201910040311165	211 <i>Sarahis</i>
212	Muhammad Ridho Fadli <i>(167)</i>	201620090311289	212 <i>Ridho</i>
<del>200</del>	QURROTUL 'UYUN - (200)	201910040311445	213 <i>Qurrotul</i>
214	Gita Ajeng Arfima	201610040311205	214 <i>Gita</i>
215	ERZAVIN FIRZANI	201610040311217	215 <i>Erzavin</i>
216	Riniska Nevada Anita <i>(142)</i>		216 <i>Riniska</i>
217	Khavitha Anisyaravina <i>(166)</i>	20190040311094	217 <i>Khavitha</i>
218	NADIA APRILIA KURNIA	201910040311442	218 <i>Nadia</i>
219	M. Rizky Romadhan	201310040311059	219 <i>Rizky</i>
220	Vicky Marieta Fuzi <i>✓</i>	201510040311274	220 <i>Vicky</i>
<del>221</del>	<del>ANALITA SEPTIARTI</del>	<del>201610040311092</del>	<del>221</del>

**Surat Pernyataan Mitra  
Program Pengabdian kepada Masyarakat**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : M. Himawan Sutanto, M.Si
2. Instansi : Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Malang
3. Alamat : Jalan Tlogomas, Malang, Jawa Timur
4. Jumlah Sasaran : 220 orang

Menyatakan bersedia sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul kegiatan: *Documentary & Journalism: Peluang dan Tantangan di Era Digital*

Judul kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

Nama pelaksana : Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom  
Instansi : Universitas Esa Unggul

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, tanpa ada unsur pemaksaan dalam pembuatannya dan untuk dapat digunakan dengan sebenar-benarnya.

Malang, 16 September 2019  
Yang membuat pernyataan



**M. Himawan Sutanto, M.Si**  
Kepala Prodi Ilkom UMM